

Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Kas Terhadap Laba Bersih dengan Volume Penjualan sebagai Variabel Moderasi (pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023)

Eq Sausan Zahrani^{1*}, Nur Endah Fajar Hidayah²
Universitas Slamet Riyadi Surakarta^{1,2}

Corresponding Author: Eq Sausan Zahrani eqsausan@gmail.com

ARTICLE INFO

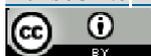
Keywords: Inventory Turnover, Cash Turnover, Sales Volume, Net Profit

Received: Juli 22, 2025

Revised: Juli 23, 2025

Accepted: Juli 25, 2025

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to evaluate the factors influencing net profit, focusing on inventory turnover and cash turnover, and to analyze the role of sales volume as a moderating variable in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023. The approach used in this study is quantitative, utilizing secondary data. A total of 40 companies were selected as samples using a purposive sampling method. To analyze the data, multiple linear regression analysis and moderated regression analysis (MRA) were used. The findings of this study indicate that inventory turnover has a significant positive effect on net profit, while cash turnover does not show a significant effect. In addition, sales volume is proven to strengthen the relationship between inventory turnover and net profit, but does not have a moderating effect on the relationship between cash turnover and net profit.

PENDAHULUAN

Setiap bisnis didirikan dengan tujuan utama mencari keuntungan maksimal dan meminimalkan kerugian. Lingkungan bisnis yang terus berkembang menuntut perusahaan untuk lebih efisien dalam menjalankan operasionalnya. Seiring dengan semakin dinamisnya era globalisasi, bisnis, terutama bisnis yang sejenis, akan menjadi semakin kompetitif. Supaya perusahaan dapat mempertahankan kualitas hidupnya dan meraih laba yang optimal, manajemen perlu menjalankan serta mengelola kegiatan operasional harian secara efektif dan efisien (Usmar & Surayudha, 2023).

Menurut Nainggolan dan Lastari (2019), laba adalah hasil yang diterima pemilik bisnis atas uang, waktu, dan potensi risiko yang mereka tanggung saat mendirikan, mengembangkan, dan memperluas usaha mereka. Laba bersih merupakan hasil dari pengurangan total pendapatan dengan total beban dan kerugian. Menurut Hery (2017:40), laba bersih didefinisikan sebagai selisih antara laba sebelum pajak dengan pajak penghasilan. Laba ini diperoleh dari selisih antara pendapatan dan beban yang terjadi dalam aktivitas operasional perusahaan.

Laba bersih menjadi tolok ukur utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam kegiatan produksi diperusahaan manufaktur akan selalu membutuhkan bahan baku karena kegiatan produksi dilakukan terus-menerus. Dengan dilakukannya produksi terus-menerus maka perusahaan harus mengimbangi antara persediaan dan penjualan (Fauzi, 2021). Persediaan merupakan komponen penting dalam aset lancar yang mencerminkan barang-barang yang disiapkan untuk dijual kepada pelanggan (Simamora, 2020:145). Pengelolaan persediaan yang baik dapat membantu mengoptimalkan biaya operasional, meningkatkan efisiensi produksi, serta meminimalisir risiko kehilangan atau kerusakan barang.

Perusahaan selalu membutuhkan kas untuk mempermudah proses operasional perusahaan. Kas merupakan bentuk aktiva yang paling liquid di dalam neraca, karena kas merupakan aktiva lancar yang sewaktu-waktu dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Sehingga ketika perusahaan memiliki kas dalam jumlah besar, tidak boleh didiamkan harus diputar atau dalam keadaan kerja (Fauziah & Sugijanto, 2022). Perputaran kas mencerminkan efisiensi dalam mengelola arus kas masuk dan keluar perusahaan. Semakin tinggi perputaran kas, semakin cepat perusahaan memperoleh kembali dana yang digunakan dalam operasi bisnisnya.

Salah satu hal yang dapat menentukan besarnya laba adalah kondisi penjualan perusahaan. Penjualan merupakan salah satu aktivitas utama dalam operasional bisnis yang bertujuan untuk memenuhi permintaan konsumen melalui penyediaan produk, dengan harapan memperoleh keuntungan dari hasil penjualannya. Daryanto (2012:187) menyatakan bahwa volume penjualan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa banyak produk yang berhasil dipasarkan atau dijual oleh perusahaan.

Sektor industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan serta berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia. Setelah pandemi Covid-19, sektor makanan dan minuman

di Indonesia mengalami pemulihan yang cukup signifikan, didukung oleh meningkatnya permintaan pasar dan investasi di industri ini. Pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami peningkatan sejak tahun 2021 seiring dengan membaiknya daya beli masyarakat dan pelonggaran kebijakan pembatasan sosial.

Namun, meskipun mengalami pemulihan, kondisi keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI menunjukkan variasi dalam kinerja keuangan mereka. PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) menunjukkan penurunan laba sebesar 85% pada kuartal II tahun 2023. Penurunan ini dipicu oleh melemahnya pendapatan dari penjualan serta berkurangnya penghasilan lainnya. Sementara itu, PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) dan PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) mengalami peningkatan penjualan pada periode yang sama, namun laba bersih tahun berjalan tetap menurun akibat tingginya beban operasional yang terus menekan profitabilitas kedua perusahaan tersebut (www.cnbindonesia.com, 2023).

Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya serta mengacu pada hasil penelitian terdahulu, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana pengaruh perputaran persediaan dan perputaran kas terhadap laba bersih dengan volume penjualan sebagai variabel moderasi pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI Tahun 2021–2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut Jensen & Mackline (1976), Teori Agensi adalah konsep yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dengan agen (manajemen perusahaan) yang didasarkan pada kontrak. Pada teori ini, Manajemen dikontrak oleh pemilik perusahaan untuk memberikan jasa yang terbaik kepada perusahaan. Prinsipal dan agen memiliki peran dan tanggung jawab yang terpisah, meskipun keduanya bekerja untuk kepentingan yang sama. Pemisahan peran dan tanggung jawab ini supaya pemilik perusahaan dapat menjalankan bisnisnya dengan baik. Teori agensi digunakan karena *principal* (pemilik) perlu memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan dan melakukan pengawasan terhadap manajer. Hal ini membantu mengurangi risiko manipulasi laba dan dapat melakukan manajemen laba (Putri & Astuti, 2024)

Teori Signal

Michael Spence merupakan orang pertama yang mengusulkan teori sinyal. Menurut Spence (1973), pemilik informasi menggunakan sinyal untuk mencoba memberikan informasi yang dapat digunakan oleh konsumen informasi. Berdasarkan teori sinyal, manajer perusahaan yang memiliki lebih banyak informasi tentang bisnis mereka lebih mungkin untuk membagikannya kepada calon investor. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunan mereka. Dengan menghasilkan informasi mengenai kualitas atau integritas laporan keuangan, teori sinyal juga dapat membantu pemilik bisnis, manajemen, dan pihak luar dalam mengurangi asimetri informasi (Daljono, 2023).

Laba Bersih

Laba bersih adalah hasil akhir dari laporan laba rugi yang menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah semua biaya, termasuk biaya operasional, biaya bunga, dan pajak, telah dikurangkan (Kasmir, 2018:197). Menurut Hery (2017:40), laba bersih diperoleh dari aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan, beban, keuntungan, serta kerugian yang terjadi dalam suatu periode. Seluruh transaksi tersebut disajikan secara ringkas dalam laporan laba rugi. Laba bersih merupakan selisih antara pendapatan dan beban dalam suatu periode tertentu. Pendapatan adalah seluruh penerimaan atau pemasukan yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan, sedangkan beban adalah seluruh pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan operasional tersebut. Pada laporan laba rugi, seluruh pendapatan dan beban dicatat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Apabila total pendapatan lebih besar dibandingkan total beban, maka perusahaan mengalami laba. Dengan demikian, laba dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengurangan seluruh pendapatan dengan seluruh beban dalam periode waktu tertentu (Sese & Sarwono, 2024)

Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2018:139), persediaan merupakan sejumlah barang yang harus tersedia pada lokasi tertentu oleh perusahaan. Persediaan termasuk akun yang krusial sehingga pengelolaannya memerlukan ketelitian agar perhitungan laba perusahaan dapat dilakukan secara akurat. Selain itu, perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur frekuensi perputaran dana yang diinvestasikan dalam persediaan selama satu periode tertentu. Ini mencerminkan hubungan antara volume barang yang terjual dan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode tersebut (Kasmir, 2018:180). Semakin tinggi perputaran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki penjualan yang cepat dan dapat mengelola persediaan dengan efisien, sedangkan jika perputaran perusahaan semakin rendah maka dapat mengindikasikan adanya kelebihan stok atau penjualan yang lambat. Semakin cepat perputaran persediaan maka laba bersih perusahaan juga akan meningkat.

Perputaran Kas

Kas merupakan alat pertukaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan setiap saat diinginkan (Rudianto, 2018:188). Harahap (2016:258) menjelaskan bahwa kas mencakup uang tunai dan instrumen keuangan lain yang dapat segera diuangkan, serta surat berharga yang sangat likuid yang memenuhi kriteria berikut :

- 1) dapat segera ditukar menjadi kas kapan saja;
- 2) memiliki tanggal jatuh tempo yang sangat dekat;
- 3) memiliki risiko perubahan nilai yang rendah akibat fluktuasi tingkat harga.

Menurut Kasmir (2018:140), perputaran kas merefleksikan seberapa cepat perusahaan mampu mengalirkan dana kasnya dalam satu siklus akuntansi. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan penjualan bersih terhadap rata-rata kas yang dimiliki perusahaan. Tingginya tingkat perputaran kas menandakan

bahwa manajemen mampu mengelola kas secara efisien untuk mendukung kegiatan operasional. Sebaliknya, perputaran kas yang rendah dapat menjadi indikasi adanya kendala dalam likuiditas perusahaan (Hanafi & Halim, 2016:79). Dengan demikian, semakin cepat kas berputar, semakin cepat pula dana tersebut dapat digunakan kembali dalam operasional bisnis, yang pada akhirnya membantu menjaga kestabilan kondisi keuangan perusahaan.

Volume Penjualan

Rudianto (2018:39) menjelaskan bahwa penjualan merupakan aktivitas yang menyebabkan keluarnya barang dari perusahaan dan menghasilkan penerimaan kas dari pelanggan dalam periode waktu tertentu. Penjualan bersih diperoleh dari total penjualan produk selama periode tersebut, yang berasal dari pangsa pasar sebagai potensi penjualan yang mencakup kelompok pembeli dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya, volume penjualan adalah hasil akhir dari siklus penjualan yang dicapai oleh perusahaan dan dapat diukur berdasarkan jumlah produk yang terjual. Volume penjualan juga mencerminkan tingkat pencapaian target penjualan serta efektivitas strategi pemasaran perusahaan dalam mengoptimalkan penjualan produk. Pengukuran volume penjualan biasanya dilakukan dengan menghitung keseluruhan pendapatan perusahaan yang berasal dari penjualan produk selama periode tertentu (Azis dkk., 2021).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan populasi 70 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan berdasarkan kriteria penerimaan sampel dalam penelitian ini, yaitu: (1) perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023; (2) perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode tersebut; (3) perusahaan yang memiliki data laporan keuangan yang mencantumkan laba bersih dari tahun 2021-2023; serta (4) perusahaan yang menyajikan kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian, maka diperoleh sampel sebanyak 40 perusahaan dengan 3 periode, sehingga jumlah sampel keseluruhan sebanyak 120 sampel. Data yang didapatkan melalui laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis*(MRA) merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan alat uji aplikasi SPSS untuk mengukur signifikansi pengaruh antar variabel dan mengetahui apakah variabel moderasi dapat memoderasi pengaruh antara variabel independen dan dependen.

HASIL PENELITIAN

Uji Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi dependen. Koefisien determinasi (R^2)

menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai Adjusted R² berada antara 0 dan 1. Semakin mendekati 0, semakin rendah kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai Adjusted R² yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan hampir seluruh variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,736	0,542	0,535	1,63883

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Pada hasil uji Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R² sebesar 0,535 yang dapat dikatakan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 53,5% sedangkan sisanya 46,5% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen (Perputaran Persediaan (X1) dan Perputaran Kas (X2)).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hipotesis akan diuji berdasarkan nilai koefisien regresi dan signifikansi (p-value) yang diperoleh. Kriteria pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika p-value < 0,05, maka hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen.
- 2) Jika p-value > 0,05, maka hipotesis nol (H₀) diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen.

Tabel 2 Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-13,359	1,698		-7,868	0,000
	Perputaran Persediaan	1,836	0,178	0,765	10,293	0,000
	Perputaran Kas	-0,092	0,123	-0,056	-0,748	0,456

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji diperoleh persamaan regresi berikut :

$$Y = -13,359 + 1,836X_1 - 0,092X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

Interprestasi dari persamaan regresi diatas adalah :

- a. Nilai konstanta sebesar -13,359 menggambarkan bahwa jika seluruh variabel independen (perputaran persediaan dan perputaran kas) dianggap konstan atau nol, maka nilai variabel dependen (laba bersih) sebesar -13,359.
- b. Koefisien regresi Perputaran Persediaan sebesar 1,836 yang memiliki arti setiap penambahan Perputaran Persediaan sebesar 1 satuan akan meningkatkan Laba Bersih sebesar 1,836
- c. Koefisien regresi Perputaran Kas sebesar -0,092 yang memiliki arti setiap penambahan Perputaran Kas sebesar 1 satuan akan menyebabkan penurunan Laba Bersih sebesar 0,092.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Dalam penelitian ini, uji t bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh Perputaran persediaan dan perputaran kas secara individu terhadap laba bersih. Hasil dari uji t tersebut disajikan pada bagian berikut:

Table 3 Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-13,359	1,698		-7,868	0,000
	Perputaran Persediaan	1,836	0,178	0,765	10,293	0,000
	Perputaran Kas	-0,092	0,123	-0,056	-0,748	0,456

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil dari Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa :

- a. Hasil *output* menunjukkan variabel Perputaran Persediaan (X_1) memiliki nilai t sebesar 10,293 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih.
- b. Hasil *output* menunjukkan bahwa variabel Perputaran Kas (X_2) memiliki nilai -0,748 dengan signifikansi 0,456 > 0,05 yang berarti bahwa Perputaran Kas tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji Regresi Moderasi merupakan metode analisis regresi yang biasa digunakan dalam menguji apakah suatu variabel moderasi memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Pengaruh tersebut dinilai melalui interaksi antara variabel independen dan moderasi ($X \times Z$), dengan berdasar pada **nilai signifikansi (p-value)** dari koefisien interaksi. Jika p-value < 0,05, maka variabel moderasi dianggap berpengaruh signifikan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan terikat. Uji

MRA bertujuan untuk melihat seberapa pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen. Metode ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana efek interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen.

Tabel 4 Uji MRA

Model		Coefficients ^a		Standardized		Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	12,223	1,419		8,614	0,000
	Perputaran Persediaan	-1,313	0,356	-0,498	-3,687	0,000
	Perputaran Kas	0,064	0,320	0,048	0,201	0,841
	Perputaran Persediaan * Volume Penjualan	0,144	0,043	1,597	3,324	0,001
	Perputaran Kas * Volume Penjualan	-0,062	0,040	-0,788	-1,530	0,129

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4 MRA didapat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 12,223 - 1,313X_1 + 0,064X_2 + 0,144X_1Z - 0,062X_2Z + e..... (2)$$

- Nilai signifikansi dari interaksi antara perputaran persediaan dengan volume penjualan adalah sebesar $0,001 < 0,05$. Dimana dapat diartikan bahwa variabel volume penjualan mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih.
- Nilai signifikansi dari interaksi antara perputaran kas dengan volume penjualan adalah sebesar $0,129 > 0,05$. Dimana dapat diartikan bahwa variabel volume penjualan tidak mampu memoderasi pengaruh perputaran kas terhadap laba bersih.

PEMBAHASAN

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dimana H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suharti & Fitriyanti (2021), Haryanti & Winarto (2021), dan Winda, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Hasil penelitian ini menguatkan teori agensi, karena menunjukkan bahwa manajer mampu mengelola persediaan secara efisien, sehingga menciptakan nilai ekonomi bagi pemilik (prinsipal). Pada konteks teori sinyal, tingginya perputaran persediaan memberi sinyal positif ke pasar bahwa perusahaan memiliki sistem operasional yang adaptif dan responsif terhadap permintaan.

Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi $0,456 > 0,05$, dimana H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dikatakan perputaran persediaan tidak

berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Hal ini menggambarkan bahwa kecepatan perputaran kas tidak menjadi faktor utama dalam menentukan laba bersih yang didapat. Penelitian ini menunjukkan hasil yang selaras dengan hasil penelitian dari Wati & Susanthi (2022), Suharti & Fitriyanti (2021), dan Maisari, dkk (2022).

Ketidaksignifikanan pengaruh perputaran kas terhadap laba mencerminkan bahwa dalam industri makanan dan minuman, arus kas cenderung bersifat transaksional dan cepat berputar untuk kebutuhan operasional harian, seperti pembelian bahan baku segar dan distribusi produk. Pada teori agensi, hal ini menunjukkan bahwa manajer belum mengelola kas sebagai aset strategis untuk mendukung pertumbuhan laba, melainkan hanya sebagai alat pelancar operasional rutin. Sementara dari perspektif teori sinyal, tingginya perputaran kas tanpa peningkatan laba menyebabkan sinyal ke pasar menjadi lemah, karena investor cenderung melihat hasil akhir berupa profitabilitas, bukan sekadar likuiditas.

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih dengan Volume Penjualan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan uji MRA diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, dimana H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan volume penjualan mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh perputaran persediaan terhadap Laba Bersih pada perusahaan *Food and Baverage* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi volume penjualan, maka semakin besar pula pengaruh efisiensi perputaran persediaan terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2021) yang menyatakan bahwa volume penjualan mampu memoderasi hubungan antara perputaran persediaan terhadap laba bersih.

Perputaran persediaan yang tinggi dan ditopang oleh volume penjualan yang besar, perusahaan dapat meminimalkan biaya penyimpanan dan risiko penumpukan barang, serta mengoptimalkan perolehan pendapatan. Sebaliknya, jika volume penjualan rendah, meskipun perputaran persediaan tinggi, dampaknya terhadap laba bersih menjadi kurang signifikan. Oleh karena itu, volume penjualan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan positif antara perputaran persediaan dan laba bersih perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

Hasil ini mendukung teori sinyal, karena volume penjualan yang tinggi menandakan kekuatan daya serap pasar, memperkuat dampak efisiensi persediaan terhadap laba. Dalam teori agensi, hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara pengelolaan persediaan dan orientasi manajemen pada pencapaian tujuan pemilik, yaitu profit maksimal.

Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Laba Bersih dengan Volume Penjualan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan uji MRA diperoleh nilai signifikansi $0,129 > 0,05$, dimana H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dikatakan volume penjualan tidak mampu memoderasi pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih pada

perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Hal ini dapat dikatakan bahwa besar kecilnya volume penjualan tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara perputaran kas dan laba bersih.

Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas perputaran kas dalam meningkatkan laba bersih tidak tergantung pada tingkat volume penjualan yang dicapai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena kas yang berputar cepat belum tentu digunakan untuk kegiatan yang secara langsung meningkatkan profitabilitas, melainkan hanya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kebutuhan operasional rutin.

Ketidakefektifan moderasi menunjukkan bahwa tingginya volume penjualan tidak cukup untuk menjadikan perputaran kas sebagai penentu utama laba. Dari sudut teori agensi, ini mencerminkan lemahnya pengelolaan kas strategis oleh manajemen. Dalam teori sinyal, ketidakterkaitannya menunjukkan bahwa arus kas cepat tanpa efisiensi menyeluruh tidak mampu mengkomunikasikan kinerja laba yang kuat ke pasar. Oleh karena itu, dalam konteks perusahaan *food and baverage* dalam penelitian ini, interaksi antara perputaran kas dan volume penjualan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan laba bersih perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh perputaran persediaan dan perputaran kas terhadap laba bersih dengan volume penjualan sebagai variabel moderasi pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan perusahaan, maka akan meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan sehingga berdampak pada peningkatan laba bersih.
2. Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,456 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa perputaran kas perusahaan belum mampu memberikan pengaruh terhadap laba bersih selama periode pengamatan.
3. Volume penjualan memoderasi pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih secara signifikan. Hasil uji interaksi pada MRA menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dengan ini volume penjualan dapat memoderasi dengan memperkuat hubungan antara perputaran persediaan dan laba bersih. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat volume penjualan tinggi akan memperoleh dampak yang lebih besar dari efisiensi pengelolaan persediaan terhadap laba.
4. Volume penjualan tidak dapat memoderasi pengaruh perputaran kas terhadap laba bersih. Hasil uji interaksi MRA antara perputaran Kas dan Volume Penjualan menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,129 > 0,05$ maka volume penjualan tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh perputaran kas terhadap laba bersih.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoritis yang relevan bagi berbagai pihak. Bagi perusahaan, temuan ini menegaskan pentingnya efisiensi pengelolaan persediaan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan profitabilitas, melalui pengurangan biaya operasional, penghindaran risiko kerusakan atau kadaluwarsa barang, serta peningkatan kecepatan perputaran aset. Bagi investor dan calon investor, indikator perputaran persediaan dan volume penjualan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai efektivitas manajerial dan potensi kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil ini membuka peluang untuk pengembangan riset lebih lanjut dengan memasukkan variabel-variabel tambahan seperti margin laba, struktur modal, dan ukuran perusahaan, serta memperluas populasi dan sampel penelitian guna meningkatkan validitas eksternal temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. D., Rizqi, T. A., & Maulani, D. (2021). Peranan Volume Penjualan dalam Memoderasi Pengaruh Biaya Produksi dan Operasional Terhadap Laba Bersih. *Al-Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan)*, 6(2), 42-51.
- CNBC Indonesia. (2023, 2 Agustus). *Sebelum beli, intip dulu kinerja emite consumer goods 2023*. CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20230802122603-17-459486/sebelum-beli-intip-dulu-kinerja-emiten-consumer-goods-2023>
- Daljono, Y. M. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1-14.
- Daryanto. (2012). *Manajemen Pemasaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Fauzi, F. R. (2021). Pengaruh Perputaran Persediaan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih dengan Volume Penjualan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Industri Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Repository Universitas Darma Persada*.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nainggolan, P. E., & Lastari, W. (2019). Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu USM*, 2(1), 429-438.
- Putri, F. A., & Astuti, D. S. P. (2024). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*

- Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Transformasi : Journal of Economics and Business Management*, 3(3), 01-15.
- Sese, M. M., & Sarwono, A. E. (2024). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan dengan Struktur Modal dan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Sub-Sektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 264-274.
- Simamora, H. (2020). *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.